

# **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan komponen penting dari kemampuan setiap manusia untuk mencapai kebutuhan karena berfungsi untuk meningkatkan standar manusia baik secara individu maupun kolektif. Dengan kata lain, sebagai individu pribadi tidak dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sendiri. Satu individu dan individu lainnya saling bergantung satu sama lain. Dalam konteks sistem pendidikan negara, pendidikan jasmani adalah strategi pengajaran yang memanfaatkan latihan fisik yang terorganisir dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas fisik siswa pada tingkat organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional (Depdiknas, 2003). Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah adalah pendidikan jasmani dan olahraga. Anak-anak yang mempelajari mata pelajaran ini mengembangkan keterampilan afektif, kognitif, dan psikomotor yang dapat diterapkan baik secara teoretis maupun praktis. Melalui pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan berusaha untuk mencapai tujuan Pendidikan melalui aktivitas jasmani. “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan tentang dan melalui kegiatan jasmani, permainan, atau olahraga yang dipilih untuk mencapai tujuan pendidikan,” (Mahendra 2015). Tujuan pendidikan diawali dengan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu.

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang menjadi acuan dalam keterlaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, menurut kamus besar bahasa Indonesia dalam Syamsu & Purwadi, (2018) keterlaksanaan berasal dari kata laksana yang berarti laku, tanda baik, seperti sebagai melaksanakan, dan terlaksana yang artinya selesai, terlampaui, terselesaikan, misal suatu pekerjaan telah terselesaikan. Keterlaksanaan diartikan sebagai sebuah pekerjaan yang harus diselesaikan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, baik itu diperintah oleh orang lain atau kemauannya sendiri, salah satunya adalah keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Syamsu & Purwadi,

2018). Dengan adanya rencana pembelajaran maka pelaksanaan pendidikan jasmani akan tersusun dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu melakukan upaya pembelajaran yang efektif.

Menurut Kurniasih dkk. (2017) Upaya guru pendidikan jasmani masih dianggap membosankan karena kurangnya karena masih kurangnya inovasi dalam menciptakan dan memanfaatkan infrastruktur dan sumber daya yang sudah ada. Akibatnya, siswa menjadi kurang termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga menjadi malas. Menurut Santoso (2017), guru pendidikan jasmani akan bekerja lebih efektif jika dapat mencapai standar kompetensi di semua bidang, termasuk pedagogik, kepribadian, keterampilan sosial, dan profesionalisme. Misalnya untuk memberikan materi yang harus sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, maka proses pembelajaran harus lebih terarah. Dukungan dari pihak sekolah khususnya kepala sekolah sangat diperlukan untuk mencapai kinerja yang kuat agar proses pembelajaran dapat berhasil.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pendidikan jasmani pada sekolah dasar masih sangat kurang, karena guru masih melakukan pembelajaran pendidikan jasmani dengan cara yang lama. Kurangnya pengembangan kreativitas pada guru yang membuat peserta didik menjadi bosan saat melakukan pembelajaran pendidikan jasmani. Dan setelah peneliti melakukan wawancara terhadap guru pendidikan jasmani sekolah dasar yang akan diteliti oleh peneliti yaitu kurangnya respon pada peserta didik dan peserta didik kurang percaya diri pada saat pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung, Maka dari itu pada sekolah dasar yang akan diteliti oleh peneliti lakukan yaitu kurangnya aspek afektif pada peserta didik. Sebelum melakukan pembelajaran pendidikan jasmani guru harus terlebih dahulu membuat tujuan pembelajaran agar pembelajaran menjadi terstruktur.

Menurut Robert F. Mager (1962), tujuan pembelajaran adalah tindakan yang ingin dilakukan atau mampu dilakukan oleh siswa tergantung pada keadaan dan tingkat kemahirannya. Tujuan pembelajaran, menurut Lukmanul Hakim (2008), merujuk pada arah atau tujuan yang akan ditempuh oleh proses pembelajaran.

Setiap tindakan harus memiliki tujuan karena tujuannya mengarah pada hasil yang diinginkan atau sebagai contoh bagaimana suatu tindakan akan berubah. Hasil yang ingin dicapai dapat diupayakan melalui berbagai metode atau alat dengan memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang perlu dicapai. Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani meliputi ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi kemampuan berpikir, kemampuan memahami konsep gerak, kemampuan menyadari gerak, dan pengetahuan akademik khususnya dalam pendidikan jasmani. Ranah afektif meliputi kapasitas anak untuk berinteraksi sosial, mengembangkan rasa percaya diri, bekerja sama secara kooperatif, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta memiliki konsep diri yang positif. Sedangkan ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, peningkatan fungsi organ, dan peningkatan kemampuan fisik dan motorik. Dari pernyataan di atas, maka penulis akan mengkaji yang lebih mengarah kepada aspek/domain afektif dikarenakan pada uraian penjelasan afektif yang mengarah kepada kepercayaan peserta didik dan konsep diri

Domain afektif yang mengarah kepada konsep diri pada penelitian ini akan menggunakan permainan tradisional untuk mengetahui konsep diri peserta didik. Menurut Sukintaka (1992, hlm. 91) Permainan tradisional merupakan permainan yang dimainkan oleh anak-anak pada suatu daerah secara tradisi. Yang dimaksudkan tradisi ialah, permainan itu telah diwariskan dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Jadi permainan tersebut telah dimainkan oleh anak-anak dari suatu jaman ke jaman berikutnya. Dalam melakukan penelitian ada 3 permainan yang akan diberikan kepada siswa kelas lima, dengan menggunakan alat sebagai berikut: 1) Balap karung 2) Egrang dan 3) Engklek

Permainan tradisional selain memiliki akses sarana dan prasarana, sebagian besar siswa sudah mengenal permainan tradisional karena sering dimainkan di rumah bersama teman-temannya. Oleh karena itu, anak harus memiliki kemampuan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) agar dapat mengikuti kegiatan permainan yang khas dalam pelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. Siswa akan menikmati bermain

game klasik saat mereka terlibat dalam aktivitas fisik mereka. Karena itu, selain untuk menyelesaikan tujuannya, iya juga memenuhi keinginannya untuk bergerak. Pada umumnya permainan tradisional itu sendiri menyangkut *self concept* terhadap peserta didik.

*Physical Self concept*, menurut Marsh, Martin dan Jackson (2010), adalah representasi diri yang mengacu pada bagaimana siswa memandang kondisi fisik mereka dan bagaimana hal itu mempengaruhi motivasi dan keterlibatan perilaku pada saat pembelajaran berlangsung. Tujuan *physical self concept* yaitu untuk mengukur tingkat kepercayaan diri fisik siswa selama kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani. Berdasarkan uraian di atas, sangat penting bagi siswa untuk memiliki rasa percaya diri, namun dari hasil wawancara dengan guru penjasorkes terungkap bahwa masih banyak siswa yang kurang percaya diri dalam pembelajaran penjasorkes karena takut melakukan kesalahan.

Pada penelitian terdahulu, Agus (2015) telah meneliti tentang pengaruh permainan tradisional dalam pembelajaran penjas di sekolah dasar terhadap pengembangan gerak dasar dan self esteem. Safithry (2020) telah meneliti tentang model Pendidikan gerak untuk meningkatkan *physical self concept* pada Pendidikan jasmani di sekolah dasar. Trias (2019) telah meneliti tentang penerapan model kooperatif dalam meningkatkan *physical self concept* (PSC) dan keterampilan bermain siswa. Penelitian terdahulu tersebut belum meneliti tentang pengembangan *physical self concept* siswa melalui aktivitas permainan tradisional, oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *physical self concept* melalui aktivitas permainan tradisional.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai pengembangan *physical self concept* siswa melalui aktivitas permainan tradisional di SDN 188 Bandung Baru. Peneliti ingin mengetahui apakah dengan pengembangan *physical self concept* siswa dapat mempengaruhi aktivitas permainan tradisional di SDN 188 Bandung Baru.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. “Apakah aktivitas permainan tradisional dapat meningkatkan *physical self concept* siswa sekolah dasar?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari peneliti untuk mengetahui pengaruh aktivitas permainan tradisional dalam meningkatkan *physical self concept* siswa sekolah dasar.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian tersebut, adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu, peneliti berharap penelitian yang telah dilakukan ini dapat memberikan manfaat pada perkembangan olahraga, khususnya pada Pengembangan *Physical Self Concept* Siswa Melalui Aktivitas Permainan Tradisional siswa sekolah dasar

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti lain, untuk dapat mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.

#### 2) Bagi Pemerintah

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam kurikulum, khususnya mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, dan dapat mendukung upaya terciptanya gaya hidup aktif kepada siswa SD.

#### 3) Bagi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan cerminan bagi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, untuk dapat memberikan pembelajaran yang lebih

baik lagi, serta dapat meningkatkan motivasi siswa dalam melaksanakan gaya hidup aktif.

#### 4) Bagi Sekolah

Peneliti berharap sekolah dapat menyelenggarakan program-program yang berkaitan dengan penelitian ini, khususnya dari segi ekstrakurikuler agar siswa tidak melupakan olahraga tradisional ini.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap proposal skripsi ini, penulis menyajikan sesuai dengan sistematika skripsi yang sudah ditetapkan berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 tentang “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019” sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan. Pada bab ini berisi uraian dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
2. BAB II Kajian Pustaka. Pada bab ini berisi uraian konsep, teori, penelitian terdahulu yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini, dan kajian pustaka yang menjadikan dasar penelitian.
3. BAB III Metodologi Penelitian. Pada bab ini berisi mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, dan instrument penelitian.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini berisi uraian temuan penelitian, kemudian hasil temua tersebut diolah dan didapatkan hasil, apakah hasil yang didapatkan dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.
5. BAB V Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta mengetahui dampak langsung dari hasil penelitian tersebut, dan dapat memberikan rekomendasi yang membangun sebagai upaya meningkatkan penelitian selanjutnya.